

Impact of Face to Face Tutorial and Self Directed Learning Readiness on Final Examination

**Herman
(herman@ut.ac.id)**

ABSTRACT

This research studies the relationship between Self Directed Learning Readiness (SDLR), Face to Face Tutorial, and Final Exam in semester 1, year 2011. Population was all students from Faculties of Economics, and Sosial Sciences who were participated in face to face tutorials at UT's regional office from Jakarta, Serang and Bandung. 150 respondents were taken from population by purposive sampling. SDLR instrument were distributed to the respondents. All scores from 100 courses in face to face tutorial, and final exam were taken from UT's database. 122 respondents returned the instrument but 34 of them did not have scores in face to face tutorials or final exam.

Correlation between scores in face to face and final exam from those who filled the instrument was significantly negative. However, correlation between those scores from the population was not significant. In addition, the mean score of SDLR was high.

From 76 courses that offer face to face tutorials, there was only one course where participants had higher score in final exam than those who were not participated in face to face tutorial. The other ten courses did not show significant differences in final exam mean scores between those who were in face to face tutorial and those who were not in face to face tutorials. 65 courses, the mean scores of final exam from those who were involved in face to face tutorial were significantly lower than those who were not involved in face to face tutorials. Besides, there were significantly differences mean scores in face to face tutorial and final exam between Jakarta, Serang and Bandung.

Daftar Isi

	Hal
Abstract	1
Daftar Isi	2
BAB I. Pendahuluan	3
Latar Belakang Masalah	3
Masalah Penelitian	4
Tujuan Penelitian	4
Manfaat Penelitian	5
BAB II. Landasan Teori	6
Tutorial	6
Kesiapan Belajar Mandiri	6
Ujian	7
BAB III. Metode Penelitian	10
Desain Penelitian	10
Statistik yang Digunakan	11
BAB IV. Hasil Penelitian dan Diskusi	12
Perbandingan Nilai UAS Peserta TTM dan Bukan Peserta TTM	17
Korelasi antara nilai TTM dan nilai UAS	24
BAB V. Kesimpulan dan Saran	27
Daftar Pustaka	29
Instrumen <i>Self Directed Learning Readiness</i> (SDLR)	31

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ) melaksanakan proses pembelajaran dengan sistem belajar jarak jauh (SBJJ). Mahasiswa PTJJ biasanya belajar dari bahan ajar cetak atau elektronik yang disediakan oleh institusi pendidikan tempat mereka terdaftar. Salah satu institusi pendidikan dengan PTJJ ini adalah Universitas Terbuka (UT). Mahasiswa UT pada umumnya belajar dari bahan ajar cetak (modul) yang disediakan bagi setiap matakuliah yang ditawarkan. UT juga menawarkan suplemen ajar bahan elektronik ke mahasiswanya. Mahasiswa dapat melihat bahan-bahan tersebut di *website* UT.

Selain belajar dari modul, mahasiswa UT juga belajar dari tutorial, baik itu tutorial tatap muka (TTM) ataupun tutorial *online* (tuton). Mengikuti TTM bagi mahasiswa dari Fakultas Kependidikan adalah wajib. Namun, bagi mahasiswa Fakultas non-Kependidikan TTM sifatnya tidak wajib. Jika mahasiswa non-Kependidikan memerlukan TTM, mereka dapat memintanya ke UPBJJ.

Sudah beberapa tahun ini UT menawarkan tuton ke mahasiswanya. Memang belum semua matakuliah memiliki tuton. Sifat tuton ini adalah tidak wajib diikuti, tetapi sangat dianjurkan. Masing-masing tutorial tersebut memiliki bobot tersendiri bagi nilai akhir matakuliah yang diikuti.

Penilaian akhir matakuliah terdiri dari beberapa jenis. Umumnya nilai akhir adalah gabungan dari nilai praktikum, nilai tutorial tatap muka, atau nilai tutorial elektronik, serta nilai ujian akhir matakuliah.

Latar Belakang Masalah

UT menawarkan paling tidak dua jenis tutorial terhadap mahasiswanya. Diharapkan dengan mengikuti ke dua tutorial ini penguasaan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar menjadi semakin baik. Dengan demikian diharapkan nilai ujian akhir mereka menjadi lebih baik.

Pada proses tutorial tatap muka, mahasiswa akan mengikuti tes. Hasil tes ini akan berkontribusi sebesar 50% terhadap nilai akhir matakuliah. Untuk tutorial online, mahasiswa juga harus mengerjakan tugas-tugas. Nilai tuton akan berkontribusi sebesar 30% untuk nilai akhir matakuliah. Bila saja mahasiswa UT ikut aktif pada ke dua jenis tutorial ini, maka mereka sudah memiliki paling tidak 30% atau 50% nilai yang berkontribusi terhadap nilai akhir. Nilai tutorial yang akan berkontribusi ke nilai akhir adalah nilai tertinggi dari TTM atau tuton. Bagi mahasiswa dari Fakultas non-Kependidikan, mereka tidak harus mengikuti kegiatan tutorial. Mereka dapat sepenuhnya bergantung pada ujian akhir. Namun demikian mereka menyia-nyiaakan kesempatan untuk memperoleh nilai selain dari nilai ujian akhir.

Untuk menjadi mahasiswa UT diperlukan kesiapan belajar secara mandiri. Tanpa kemauan belajar secara mandiri akan sulit bagi mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran di institusi dengan PTJJ. Perlu diketahui bahwa sudah agak lama para peneliti mengembangkan instrumen untuk mengukur kesiapan peserta untuk mengikuti PTJJ. Karena itu, instrument ini akan digunakan untuk melihat seberapa besarkah tingkat kesiapan mahasiswa yang mengikuti kuliah di UT.

Masalah Penelitian

Sampai saat ini tampaknya UT masih sedikit sekali meneliti pengaruh mengikuti kegiatan tutorial terhadap nilai ujian akhir mahasiswa. Karena itu masalah penelitian yang dikemukakan adalah:

1. Apakah kegiatan tutorial akan mempengaruhi nilai ujian akhir matakuliah?
2. Apakah tingkat kesiapan mahasiswa mengikuti PTJJ juga berhubungan positif terhadap nilai ujian akhir mereka?
3. Apakah ada perbedaan nilai ujian akhir antara mahasiswa yang berasal dari Jakarta, Serang dan Bandung?
4. Apakah ada perbedaan nilai ujian akhir antara mahasiswa yang ikut TTM dengan yang tidak ikut TTM?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat:

1. Pengaruh tutorial tatap muka terhadap nilai ujian akhir matakuliah?
2. Hubungan kesiapan mahasiswa mengikuti PTJJ dengan nilai ujian akhir mereka?
3. Perbedaan nilai ujian akhir antara mahasiswa yang berasal dari Jakarta dan Serang?
4. Perbedaan nilai ujian akhir antara mahasiswa yang ikut TTM dengan yang tidak ikut TTM?

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberi masukan bagi pihak manajemen UT tentang kaitan antara tutorial dan nilai ujian akhir. Bila tutorial berdampak positif terhadap nilai ujian akhir maka mahasiswa perlu diberi tahukan. Bila tutorial tidak berdampak positif terhadap nilai ujian akhir maka UT perlu memperbaiki cara pelaksanaan tutorial tersebut.

Selain itu, bila memang kesiapan mengikuti PTJJ berpengaruh terhadap nilai ujian akhir mahasiswa maka calon mahasiswa perlu diberi tahu agar mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum mereka mendaftar ke UT.

BAB II

LANDASAN TEORI

Tutorial

Institusi pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ) adalah institusi pendidikan yang menawarkan penyelenggaraan pembelajaran menggunakan sistem belajar jarak jauh (SBJJ). Pada sistem ini terdapat jarak fisik yang cukup jauh antara mahasiswa dan pengajar sehingga proses pembelajaran tidak dapat sepenuhnya diberikan dengan cara tatap muka (Buford, 2005). Karena itu, sistem pembelajaran seperti yang biasa dilakukan pada sistem pembelajaran tatap muka tidak dapat dilakukan sepenuhnya.

Mahasiswa perguruan tinggi jarak jauh (PTJJ) belajar dari bahan ajar cetak (modul, buku teks), maupun dari bahan ajar non-cetak (CD, VCD, Cassette, Komputer, internet) yang disediakan oleh institusi penyelenggara. Di samping itu, mahasiswa dapat juga belajar dengan inisiatif dan cara sendiri seperti belajar dalam kelompok atau belajar sendiri (Buford, 2005). Diskusi dan tanya jawab dengan tutor pada suatu mata kuliah dapat berlangsung melalui berbagai macam bentuk tutorial yang tersedia seperti tutorial tatap muka atau tutorial elektronik melalui internet.

Salah satu institusi PTJJ di Indonesia adalah Universitas Terbuka (UT). Menurut katalog UT 2010, insitusi ini juga menawarkan tutorial tatap muka (TTM) dan tutorial *online* (tuton). Tutorial adalah layanan bantuan belajar kepada mahasiswa yang bersifat akademik (Universitas Terbuka, 2010). Dalam tutorial, kegiatan belajar mahasiswa dilakukan dibawah bimbingan tutor sebagai fasilitator. Ada delapan kali kegiatan untuk setiap matakuliah baik untuk TTM ataupun Tuton. Pada kegiatan ini mahasiswa juga diberi tugas/tes yang nilainya akan berkontribusi ke nilai akhir matakuliah.

Kesiapan Belajar Mandiri (*Self Directed Learning Readiness*)

Sudah beberapa tahun ini, belajar mandiri (*self directed learning/SDL*) menjadi hal penting untuk pendidikan orang dewasa. SDL didasarkan pada otonomi dan independensi dari individu yang memilih belajar mandiri untuk pengembangan pribadinya (Merriam & Caffarella, 1999). Berdasarkan reuiu literatur, konstruk SDL didasarkan pada sikap dan nilai yang dimiliki individu terhadap kebutuhan belajar

sepanjang hayat yang berkaitan dengan tanggung jawabnya pada dunia kerja (Braman, 1998).

Riset awal menunjukkan bahwa orang dewasa dan anak muda ketika dibandingkan saat mereka mengikuti ujian dengan batasan waktu hasil ujiannya berbeda. Anak muda hasil ujiannya lebih baik dari orang dewasa (Merriam, 2001). Namun bila kemampuan belajar orang dewasa tanpa dibatasi waktu, hasilnya sama dengan kemampuan belajar orang muda (Lorge, 1944, 1947). Akan tetapi pendapat lainnya mengatakan bahwa SDL berkaitan dengan pembentukan pengetahuan sosial dan pembelajaran tentang konteks sosial.

Penelitian tentang SDL biasanya tidak memperhitungkan konteks sosial dengan terlalu fokus pada perorangan yang belajar sendiri (Long, 1994). Maehl (2000) menanyakan “apakah SDL memungkinkan bila pengetahuan dibangun secara sosial atau cultural?”

Braman (1998) menemukan hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar mandiri dan perorangan (*individualism*). Tujuan individu dan tujuan kelompok kulturalnya mungkin saja memiliki konflik, sehingga hal ini mengurangi kelebihan dari kemandirian (*self directed*). Karena itu Bremen mengusulkan agar lebih banyak lagi dilakukan penelitian tentang SDR dengan perspektif lintas kultur.

Rowland & Volet (1996) juga mengusulkan agar dalam penelitian SDL untuk memasukkan perspektif sosial budaya (*socio-cultural*). Mereka juga mengatakan bahwa semakin banyak pandangan *post modern* tentang diri dalam SDL akan menggugah ide tentang individu yang universal. Dengan demikian, pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) akan lebih berarti bagi pembelajar, baik untuk kelompok maupun individu.

Ujian

Secara teori, semakin giat mahasiswa belajar maka akan semakin banyak materi ajar yang mereka kuasai (Wickham, 2008). Masih menurut teori, tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi ajar dapat dilihat dari nilai ujian yang mereka peroleh (Crocker & Algina, 1986). Soal-soal ujian yang dikembangkan oleh ahli materi sudah

seharusnya mengukur objektif pembelajaran. Karena itu, ada beberapa hal yang harus dipahami yaitu tentang pengukuran, konstruk dan tes psikologi (*psychological test*).

Pengukuran menurut Weitzenhoffer (1951) adalah suatu operasi yang dilakukan di dunia fisik oleh peneliti. Steven (1946) mendefinisikan pengukuran sebagai memberikan angka-angka pada objek-objek atau kejadian sesuai dengan aturan yang diberikan. Lord & Nivick (1968) serta Torgerson (1958) menggunakan definisi yang dikemukakan Steven tetapi dengan catatan bahwa pengukuran berlaku untuk sifat-sifat dari objek-objek, bukan pada objeknya. Bila seorang peneliti mengukur massa dari suatu molekul atau mengukur jumlah bakteri pada suatu tempat, maka itu berarti pengukuran dilakukan pada atribut objek. Hal yang sama, seorang psikolog sekolah tidak mengukur seorang anak tetapi mengukur atribut fisik dari anak tersebut seperti berat atau tinggi ataupun atribut psikologi seperti pengembangan kosakata atau kedewasaan sosial.

Menurut Crocker & Algina (1986), psikologi secara tradisional didefinisikan sebagai studi tentang perilaku dan atribut-atribut yang memberikan karakteristik terhadap perilaku individu di tempat kerja, di rumah, ataupun di sekolah yang biasanya disebut dengan atribut psikologi (*psychological attributes/psychological traits*). Tidak seperti atribut fisik, atribut psikologi tidak dapat diukur secara langsung seperti mengukur berat atau tinggi badan. Atribut psikologi adalah suatu konstruk yang merupakan konsep-konsep hipotetis. Derajat konstruk psikologi yang memberikan karakteristik pada individu-individu hanya dapat diduga atau ditaksir dari observasi terhadap perilaku mereka.

Berikut diberikan contoh yang diambil dari Crocker & Algina (1986) tentang proses pembentukan konstruk dan bagaimana kaitannya dengan pengukuran atribut. Misalkan seorang psikolog yang bekerja di taman kanak-kanak melihat adanya berbagai jenis kegiatan permainan dimana beberapa anak berulang kali mengarahkan teman-temannya dalam permainan itu. Setelah memperhatikan perilaku ini pada selang waktu tertentu dengan konteks yang berbeda-beda pada individu-individu yang sama, psikolog ini memberikan istilah perilaku hasil pengamatannya dengan nama dominasi sosial (*social dominating*). Disini sang psikolog menemukan konstruk teori yang

berkaitan dengan beberapa perilaku yang mirip/serupa. Namun demikian menemukan konstruk tidak sama dengan mengukur konstruk.

Sebelum melakukan pengukuran terhadap konstruk, terlebih dahulu harus dibuat aturan-aturan tentang kaitan antara konstruk teori dengan perilaku yang dapat diamati dan merupakan indikator konstruk yang sah. Proses ini dikenal dengan istilah membuat definisi operasional. Untuk mengukur dominasi sosial, psikolog harus menentukan jenis-jenis perilaku yang dianggap sebagai dominasi. Kemudian psikolog harus merencanakan dengan cermat bagaimana mencari sampel-sampel dari perilaku itu dalam situasi yang standard dan mencatat hasil observasi untuk setiap anak dalam format standar. Kegiatan ini membutuhkan pengembangan instrument untuk konstruk dominasi sosial.

Mengapa psikolog dan pendidik berusaha mengukur konstruk yang tidak dapat diukur secara langsung? Menurut Crocker & Algina (1986) suatu konstruk merupakan metoda yang efisien untuk memberi nama perilaku-perilaku yang serupa. Tanpa konstruk untuk memilah dan menjelaskan perilaku, maka usaha untuk meneliti fenomena perilaku yang rumit akan salah kaprah dan membingungkan.

Hasil belajar juga terdiri dari konstruk-konstruk karena dia tidak dapat diukur secara langsung tetapi harus diukur melalui instrumen tes. Tes biasanya diberikan pada saat ujian. Dalam ujian biasanya yang dinilai adalah tentang kognitif. Kognitif ini menjadi pusat pengembangan tes. Selain itu kognitif juga bersinggungan langsung dengan pengembangan kurikulum. Sehingga definisi yang jelas tentang objektif-objektif yang harus dicapai (misalnya perilaku peserta didik seperti apa yang diharapkan setelah mereka melalui proses pembelajaran) haruslah dapat ditemukan (Bloom, 1994). Prinsip-prinsip tentang katagori kognitif dikenal dengan istilah taksonomi (*taxonomy*). Taksonomi yang paling terkenal adalah taksonomi Bloom. Menurut Bloom (1956) ada enam bagian utama pada taksonomi yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penggunaan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Ke-enam bagian pada taksonomi ini adalah konstruk, sehingga mereka tidak dapat langsung diukur secara langsung. Biasanya institusi akan membuat kisi-kisi soal untuk pengembangan soal-soal ujian. Kisi-kisi ini biasanya megimplementasikan taksonomi Bloom.

BAB III

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UT yang teregistrasi pada 2011. Sampel yang diambil ada empat macam. Sampel pertama adalah mahasiswa UT yang tidak mengikuti tutorial. Sedangkan sampel ke dua adalah mahasiswa UT yang mengikuti TTM. Untuk sampel ke tiga adalah mahasiswa UT yang mengikuti tuton. Kalau nanti ditemukan adanya mahasiswa yang mengikuti dua tutorial sekaligus maka ia akan menjadi sampel ke empat.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random. Responden mahasiswa yang mengikuti TTM akan diambil dari UPBJJ Jakarta, UPBJJ Bandung, dan UPBJJ Serang. Dari ketiga UPBJJ ini diharapkan dapat diperoleh masing-masing 100 responden peserta TTM. Untuk peserta tuton, data yang diperlukan akan diambil database UT. Ke semua responden peserta TTM yang terpilih akan diminta mengisi instrument *Self Directed Learning Readiness* (SDLR). Namun peserta tuton dan mahasiswa yang tidak mengikuti tutorial tidak diminta mengisi kuesioner karena sulit diharapkan pengembaliannya. Instrumen SDLR tersebut akan diambil dari penelitian Darmayanti (2006).

Desain Penelitian

- 1 Korelasi antara TTM dan UAS
- 2 Korelasi Nilai SDLR dengan Nilai TTM dan Nilai Ujian Akhir Matakuliah

3

	UAS dengan TTM	UAS tanpa TTM
JAKARTA	$\mu_1 = (\mu_{UjianAkhir})_1$	$\mu_4 = (\mu_{UjianAkhir})_4$
BANDUNG	$\mu_2 = (\mu_{UjianAkhir})_2$	$\mu_5 = (\mu_{UjianAkhir})_5$
SERANG	$\mu_3 = (\mu_{UjianAkhir})_3$	$\mu_6 = (\mu_{UjianAkhir})_6$

- 4 Uji beda antara nilai UAS peserta TTM dengan yang bukan peserta TTM

Statistik yang Digunakan

Ada beberapa teknik statistik yang digunakan yaitu statistik deskriptif untuk melihat sebaran data jawaban terhadap pernyataan di instrument SDL. Manova, Anova dan uji-t digunakan untuk melihat beda nilai rerata dari kelompok-kelompok data yang ada. Yang terakhir adalah teknik korelasi untuk melihat kaitan antara nilai SDL dengan nilai tugas TTM dan nilai ujian akhir, serta untuk melihat kaitan antara nilai TTM dengan nilai UAS.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Ada dua macam data pada penelitian ini. Data pertama diperoleh dari isian kuesioner untuk melihat kesiapan belajar mandiri mahasiswa peserta tutorial tatap muka. Peserta TTM yang dijadikan responden berasal dari Jakarta, Serang, dan Bandung, jumlahnya 122 orang. Data ini kemudian dikaitkan dengan data pengisi kuesioner terhadap nilai TTM dan nilai UAS mereka. Untuk data ini, 34 mahasiswa responden tidak memiliki nilai TTM atau nilai UAS. Data lainnya berjumlah 12.383 yang merupakan data nilai-nilai TTM dan nilai-nilai UAS mahasiswa yang berasal dari Jakarta, Serang dan Bandung pada 100 mata kuliah.

Tabel 1. Frekunesi Jawaban Responden pada Instrumen SDLR

PERNYATAAN	FREKUENSI				
	TP	J	K	S	SL
1. Saya tahu apa yang ingin saya pelajari.	0	1	27	48	42
2. Saya menghindari sesuatu yang tidak saya mengerti	36	16	49	13	7
3. Saya tahu bagaimana mempelajari sesuatu.	0	1	46	47	48
4. Saya senang belajar.	1	1	31	34	51
5. Saya percaya bahwa pendidikan adalah hal yang penting bagi setiap orang.	0	2	3	13	104
6. Saya tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain.	14	18	66	15	8
7. Saya tahu harus pergi kemana untuk memperoleh informasi yang saya perlukan.	1	5	45	35	36

PERNYATAAN	FREKUENSI				
	TP	J	K	S	SL
8. Walaupun saya mempunyai gagasan yang cemerlang, saya sering tidak dapat mewujudkannya.	4	15	72	27	4
9. Dalam proses belajar, saya lebih senang jika bisa ikut serta memutuskan apa dan bagaimana cara mempelajarinya.	0	6	32	52	32
10. Kesulitan mempelajari sesuatu bukan halangan bagi saya.	1	6	31	41	42
11. Saya bertanggung jawab terhadap apa yang saya pelajari.	1	2	7	34	78
12. Saya tahu apakah saya telah belajar dengan baik atau tidak.	2	4	26	36	53
13. Memahami apa yang saya pelajari merupakan suatu masalah bagi saya.	33	16	41	21	8
14. Saya tahu kapan saya perlu belajar lebih banyak.	0	3	25	47	44
15. Saya dapat menemukan berbagai cara untuk mempelajari sesuatu yang baru.	1	8	43	47	20
16. Mencari jawaban dari suatu pertanyaan adalah hal yang menyenangkan bagi saya.	1	5	25	45	43
17. Saya memiliki keingintahuan yang besar dalam banyak hal.	0	5	20	41	53
18. Saya memiliki keahlian dasar, dalam memahami bacaan (seperti menentukan inti bacaan dan merangkum)	2	7	46	44	20

PERNYATAAN	FREKUENSI				
	TP	J	K	S	SL
19. Saya senang mencoba hal-hal baru walaupun tidak yakin bagaimana hasilnya.	1	6	43	36	33
20. Saya menganggap masalah sebagai tantangan, bukan sebagai penghalang.	0	3	18	51	46
21. Besar keinginan saya untuk melakukan apa yang saya pikirkan.	0	1	22	38	55
22. Saya senang mendiskusikan ide.	0	4	40	40	34
23. Saya tidak senang situasi belajar yang memberikan tantangan.	34	30	37	11	6
24. Saya memiliki hasrat yang kuat untuk mempelajari hal-hal yang baru.	1	6	24	47	41
25. Makin banyak yang saya pelajari, makin menarik dunia ini bagi saya.	0	2	16	33	68
26. Belajar itu menyenangkan bagi saya.	1	2	18	41	56
27. Saya ingin belajar lebih banyak lagi sehingga dapat terus mengembangkan diri.	0	0	15	31	73
28. Saya sendirilah yang bertanggung jawab atas keberhasilan belajar saya, bukan orang lain.	3	2	7	27	83
29. Belajar secara konstan (ajeg) membosankan.	10	14	63	17	12
30. Setiap tahun saya belajar sendiri sesuatu yang baru.	3	12	41	47	14
31. Belajar tidak membawa perubahan dalam kehidupan saya.	72	23	12	7	5

PERNYATAAN	FREKUENSI				
	TP	J	K	S	SL
32. Saya adalah siswa yang efektif, baik di kelompok belajar maupun dalam belajar mandiri.	1	6	48	41	22

Catatan.

TP = Tidak Pernah
 J = Jarang
 K = Kadang-kadang
 S = Sering
 SL = Selalu

Tabel 1a. Korelasi antara Nilai Kesiapan Belajar Mandiri , Nilal TTM dan UAS dari Mahasiswa yang Mengisi Instrumen SDLR

		Total SDLR	Nil TTM	Nil UAS
SDLR	Pearson Correlation	1	.158	.041
	Sig. (2-tailed)		.181	.732
	N	101	73	73
Nil_TTM	Pearson Correlation	.158	1	-.220*
	Sig. (2-tailed)	.181		.039
	N	73	88	88
Nil_UAS	Pearson Correlation	.041	-.220*	1
	Sig. (2-tailed)	.732	.039	
	N	73	88	88

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Mahasiswa yang mengembalikan kuesuioner kesiapan belajar mandiri ada 101 orang. Namun demikian tidak semua responden yang mengikuti TTM juga mengikuti UAS pada 2011.1. Dari Tabel 1a terlihat bahwa variabel kesiapan belajar mandiri ternyata tidak berkorelasi baik dengan nilai TTM maupun nilai UAS. Namun demikian tampak bahwa korelasi antara nilai TTM dan nilai UAS adalah $-0,220^*$ (signifikan di $p < 0,05$). Hal mencerminkan bahwa mahasiswa peserta tutorial memiliki nilai UAS yang lebih kecil dari nilai TTM. Dengan kata lain semakin besar nilai TTM maka akan semakin kecil nilai UAS mereka. Korelasi ini juga didukung oleh data bahwa nilai ujian UAS mahasiswa peserta TTM ternyata lebih rendah dari nilai UAS mahasiswa yang tidak mengikuti TTM.

Tabel 1b. Statistik Deskriptif Kesiapan Belajar Mandiri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_SDLR	101	95	145	119.68	10.234
Valid N (listwise)	101				

Tabel 1b memperlihatkan bahwa nilai rata-rata SDLR adalah 119,68 dengan standar deviasi = 10,234. Nilai ini memiliki minimum = 95 dan maksimum = 145. Guglielmino & Guglielmini (1991), membuat tabel kesiapan belajar seperti yang ditunjukkan oleh tabel 1c. Tabel tersebut dikembangkan untuk item dengan jumlah 58 butir. Untuk penelitian ini, item yang digunakan adalah modifikasi dari item dengan jumlah 58 butir menjadi 32 butir. Dengan demikian tabel 1c akan ditransformasi ke tabel 1d.

Tabel 1c. Skor Kesiapan Belajar Mandiri (58 butir)

Skor	Tingkat
252 - 290	Tinggi
227 - 251	Di atas rata-rata
202 - 226	Rata-rata
177 - 201	Di bawah rata-rata
58 - 176	Rendah

Sumber: "The learning preferences assessment" dari L.M. Guglielmino, & P.J., (1991).h.8.

Tabel 1d. Skor Kesiapan Belajar Mandiri (32 butir)

Skor	Tingkat
103 - 160	Tinggi
89 - 102	Di atas rata-rata
75 - 88	Rata-rata
61 - 74	Di bawah rata-rata
32 - 60	Rendah

Tabel 1d diturunkan dari tabel 1c secara proporsional. Berdasarkan tabel 1d, maka nilai 119,68 termasuk pada katagori nilai tinggi. Oleh karena itu, kesiapan belajar mahasiswa yang menjadi responden adalah mereka yang memang siap menjalankan studi di UT.

Namun demikian informasi bahwa mereka memiliki nilai kesiapan belajar mandiri yang tinggi ini tidak diikuti dengan kenyataan bahwa korelasi antara nilai TTM dengan nilai UAS yang negatif signifikan. Nilai korelasi menyatakan bahwa semakin tinggi nilai TTM maka semakin rendah nilai UAS. Lantas apa yang membuat hal itu terjadi? Seharusnya orang yang mengikuti TTM, kalau mereka belajar maka mereka akan memiliki nilai UAS yang tinggi. Hal ini seharusnya menjadi dampak dari mengikuti TTM. Namun demikian, karena hal ini adalah fakta, maka dapat dikatakan bahwa peserta TTM tidak belajar dengan serius. Penyebabnya barangkali adalah karena nilai TTM berkontribusi sebesar 50% terhadap nilai akhir mata kuliah. Tapi pendapat ini harus diuji lagi.

Perbandingan Nilai UAS Peserta TTM dan Bukan Peserta TTM

Tabel 2a memperlihatkan perbandingan antara nilai UAS peserta TTM dengan mereka yang tidak ikut TTM. Pada sebagian besar mata kuliah ternyata nilai UAS mahasiswa peserta TTM lebih kecil dari nilai UAS mahasiswa yang tidak ikut UAS.

Table 2a. Nilai UAS untuk Mahasiswa Peserta TTM dan bukan Peserta TTM

No.	Mata Kuliah	Nilai Rerata Peserta TTM	Nilai Rerata Bukan Peserta TTM	Selisih	Nilai t
1	ADBI4201	55.87 (n=46)	62.36 (n=182)	-6.49	-2.86**
2	ADBI4438	39.08 (n=34)	51.11 (n=4)	-12.03	-5.18**
3	ADPU4218	34.46 (n=108)	49.75 (n=8)	-15.29	-9.01**
4	ADPU4330	33.67 (n=55)	56.66 (n=64)	-22.98	-15.28**
5	ADPU4331	61.94 (n=64)	61.33 (n=27)	0,60	0.79
6	ADPU4334	38.06 (n=35)	49.54 (n=13)	-11.48	-7.00**
7	ADPU4533	53.67 (n=33)	56.36 (n=22)	-2.69	-0.815
8	BING4102	54.24 (n=59)	60.55 (n=30)	-6.32	-2.73**
9	BING4103	53.36 (n=43)	65.37 (n=38)	-12.01	-5.99**
10	BIOL4417	35.21 (n=32)	56.67 (n=4)	-21.46	-4.21**
11	EKMA4111	48.51 (n=87)	52.58 (n=47)	-4.07	-2.97**
12	EKMA4115	40.28 (n=110)	50.39 (n=37)	-10.11	-4.89**
13	EKMA4116	45.48 (n=140)	52.13 (n=75)	-6.65	-7.40**
14	EKMA4157	42.29 (n=31)	55.02 (n=100)	-12.73	-7.93**
15	EKMA4158	50.44 (n=36)	53.72 (n=78)	-3.27	-1.41
16	EKMA4159	47.84 (n=29)	51.62 (n=54)	-3.77	-2.03*
17	EKMA4210	41.94 (n=81)	50.21 (n=47)	-8.27	-3.89**
18	EKMA4212	30.09 (n=125)	46.67 (n=18)	-16.57	-8.48**
19	EKMA4213	30.69 (n=78)	51.03 (n=29)	-20.34	-13.79**
20	EKMA4214	38.98 (n=76)	49.05 (n=42)	-10.07	-6.21**
21	EKMA4215	49.98 (n=83)	54.29 (n=99)	-4.31	-4.00**
22	EKMA4216	55.52 (n=59)	59.33 (n=103)	-3.81	-2.03*
23	EKMA4262	35.51 (n=63)	48.44 (n=23)	-12.93	-5.07**
24	EKMA4265	43.72 (n=40)	52.55 (n=97)	-8.83	-5.96**
25	EKMA4310	43.68 (n=38)	51.29 (n=65)	-7.61	-5.76**
26	EKMA4311	39.78 (n=61)	51.16 (n=43)	-11.38	-6.14**

No.	Mata Kuliah	Nilai Rerata Peserta TTM	Nilai Rerata Bukan Peserta TTM	Selisih	Nilai t
27	EKMA4314	54.57 (n=60)	55.22 (n=85)	-0.65	-0.36
28	EKMA4315	47.38 (n=44)	51.41 (n=55)	-4.02	-2.01*
29	EKMA4413	39.83 (n=33)	49.39 (n=42)	-9.56	-4.29**
30	EKMA4414	32.70 (n=37)	47.50 (n=21)	-14.80	-5.56**
31	EKMA4434	46.78 (n=39)	53.69 (n=99)	-6.91	-4.31**
32	EKMA4442	48.64 (n=44)	51.76 (n=67)	-3.12	-1.49
33	EKMA4568	37.07 (n=44)	51.45 (n=26)	-14.38	-9.89**
34	EKMA4570	50.19 (n=67)	56.18 (n=80)	-5.98	-3.35**
35	EKSI4203	38.76 (n=89)	49.83 (n=44)	-11.06	-6.17**
36	EKSI4205	35.29 (n=76)	50.04 (n=25)	-14.75	-5.50**
37	ESPA4110	44.02 (n=84)	53.60 (n=59)	-9.58	-7.64**
38	ESPA4111	37.87 (n=68)	51.02 (n=25)	-13.15	-6.32**
39	ESPA4112	35.51 (n=159)	51.67 (n=32)	-16.15	-6.88**
40	ESPA4113	37.57 (n=118)	48.78 (n=30)	-11.21	-4.67**
41	ESPA4211	40.33 (n=45)	48.41 (n=33)	-8.07	-3.68**
42	ESPA4214	46.96 (n=62)	49.61 (n=33)	-2.65	-1.06
43	ESPA4217	35.42 (n=64)	51.11 (n=25)	-15.69	-11.80**
44	IPEM4111	37.84 (n=37)	52.38 (n=7)	-14.54	-4.31**
45	ISIP4110	38.00 (n=82)	55.19 (n=37)	-17.19	-9.57**
46	ISIP4111	39.64 (n=66)	52.53 (n=30)	-12.89	-8.70**
47	ISIP4112	36.35 (n=164)	50.68 (n=31)	-14.33	-7.34**
48	ISIP4131	46.36 (n=67)	50.67 (n=96)	-4.31	-3.30**
49	ISIP4211	47.68 (n=84)	53.49 (n=134)	-5.81	-5.16**
50	ISIP4212	43.14 (n=35)	50.98 (n=67)	-7.84	-4.64**
51	ISIP4213	48.47 (n=34)	58.59 (n=44)	-10.12	-3.78**
52	ISIP4214	46.94 (n=117)	54.89 (n=47)	-7.95	-6.16**
53	ISIP4215	37.42 (n=142)	47.37 (n=36)	-9.95	-4.94**

No.	Mata Kuliah	Nilai Rerata Peserta TTM	Nilai Rerata Bukan Peserta TTM	Selisih	Nilai t
54	ISIP4216	45.41 (n=83)	51.76 (n=72)	-6.35	-5.40**
55	KIMD4110	25.68 (n=64)	63.33 (n=5)	-37.65	-9.00**
56	MKDK4001	47.82 (n=22)	56.67 (n=39)	-8.85	-4.97**
57	MKDU4107	45.79 (n=143)	57.76 (n=349)	-11.95	-10.30**
58	MKDU4109	47.40 (n=107)	53.17 (n=457)	-5.77	-5.68**
59	MKDU4110	55.28 (n=120)	57.21 (n=1170)	-1.93	-1.74
60	MKDU4111	41.26 (n=143)	49.99 (n=266)	-8.73	-9.96**
61	MKDU4221	56.36 (n=55)	54.65 (n=719)	1.71	1.49
62	PBIS4114	58.16 (n=62)	74.57 (n=88)	-16.41	-6.16**
63	PUST2135	45.83 (n=32)	55.08 (n=706)	-9.25	-4.89**
64	PUST2227	48.70 (n=1701)	54.59 (n=27)	-5.89	-3.67**
65	PUST2230	42.00 (n=23)	50.55 (n=288)	-8.55	-4.99**
66	PUST2254	52.56 (n=32)	55.80 (n=10)	-3.24	-1.12
67	PUST2256	48.48 (n=1703)	47.33 (n=30)	-1.15	0.664
68	SKOM4101	37.19 (n=1699)	25.14 (n=91)	12.05	4.68**
69	SKOM4207	30.57 (n=28)	44.67 (n=15)	-14.09	-5.08**
70	SKOM4314	40.33 (n=42)	50.54 (n=33)	-10.21	-7.79**
71	SKOM4316	37.94 (n=28)	51.75 (n=28)	-13.81	-7.95**
72	SKOM4317	40.67 (n=27)	50.58 (n=69)	-9.91	-5.66**
73	SKOM4318	38.29 (n=68)	51.72 (n=50)	-13.42	-10.40**
74	SKOM4324	39.61 (n=26)	51.26 (n=46)	-11.65	-5.55**
75	SKOM4440	38.80 (n=26)	53.75 (n=29)	-14.95	-9.30**
76	SOSI4303	49.59 (n=54)	57.60 (n=10)	-8.01	-2.17*

** signifikan di $p < 0.01$

* signifikan di $p < 0.05$

76 dari 100 mata kuliah yang terpilih dan menawarkan TTM, terdapat 10 matakuliah dimana nilai UAS peserta TTM dan nilai UAS mahasiswa yang tidak mengikuti TTM

adalah sama. Ke sepuluh mata kuliah tersebut adalah: ADPU4331 (Administrasi Perkantoran), ADPU4533 (Etika Administrasi Perkantoran + Audio), EKMA4158 (Perilaku Organisasi), EKMA4314 (Akutansi Manajemen +Video), EKMA4442 (Manajemen Koperasi +Audio), ESPA4214 (Statistika Ekonomi), MKDU4110 (Bahasa Indonesia +Audio), MKDU4221 (Pendidikan Agama Islam), PUST2254 (Promosi Jasa Perpustakaan +Video), PUST2256 (Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan).

Walaupun nilainya rendah, pada mata kuliah SKOM4101 (Pengantar Ilmu Komunikasi) peserta TTM memiliki nilai UAS yang lebih tinggi dari peserta non-TTM. Namun demikian 66 mata kuliah lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa peserta TTM memiliki nilai UAS yang lebih kecil dari mahasiswa non peserta TTM. Perbedaan nilai UAS antara mahasiswa peserta TTM dengan yang bukan peserta TTM menurut statistika adalah signifikan di $p < 0,05$. Informasi ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta TTM mungkin sudah merasa nyaman dengan kontribusi 50% dari nilai-nilai tugas TTM yang mereka miliki. Tujuan diadakannya TTM untuk membantu mahasiswa memahami materi ajar tampaknya tidak berhasil atau belum berhasil. Mahasiswa hanya memanfaatkan kontribusi nilai TTM yang 50% itu daripada keinginan mereka untuk memahami materi secara lebih baik. Idealnya mahasiswa yang mengikuti TTM akan lebih rajin belajar dari pada mereka yang tidak mengikuti TTM. Dengan demikian penguasaan mereka terhadap materi ajar juga jadi lebih baik (Wickham, 2008). Tetapi ternyata penguasaan mereka terhadap materi ajar yang tercermin dari nilai UAS (Crocker & Algina, 1986) tidaklah baik.

Berbeda dengan peserta TTM, mahasiswa lainnya yang tidak mengikuti TTM tampaknya bekerja lebih keras daripada peserta yang mengikuti tutorial. Karena itu, mahasiswa yang tidak mengikuti TTM memiliki nilai UAS yang lebih tinggi dari mahasiswa peserta TTM. Namun demikian, nilai akhir matakuliah peserta TTM tentunya akan lebih tinggi dari nilai akhir mahasiswa bukan peserta TTM. Tingginya nilai akhir mata kuliah ini disebabkan oleh kontribusi nilai TTM yang besarnya 50%.

Dari hasil yang diperoleh ini tampaknya UT perlu mempertimbangkan strategi lain agar peserta TTM dapat memperoleh nilai UAS yang juga baik. Hasil penelitian yang diperoleh ini memang kelihatannya anti teori, sebab peserta TTM seharusnya belajar lebih banyak dari mereka yang tidak ikut tutorial. Barangkali mayoritas mahasiswa peserta TTM sudah puas dengan nilai TTM yang dianggap sudah cukup untuk lulus matakuliah tersebut (Dunlosky & Hertzog, 1998).

Tabel 2b. Nilai rata-rata TTM dan UAS di 3 UPBJJ

	kode upbjj	Mean	Std. Deviation	N
TTM	21 (Jakarta)	80.8999	14.19909	3300
	22 (Serang)	89.9207	7.81862	4020
	24 (Bandung)	75.7546	10.34511	5063
	Total	81.7247	12.40467	12383
UAS	21 (Jakarta)	48.6116	15.30231	3300
	22 (Serang)	38.8494	11.33021	4020
	24 (Bandung)	44.9617	11.65841	5063
	Total	43.9501	13.20149	12383

Tabel 2b memperlihatkan nilai TTM dan nilai UAS dari peserta TTM yang berasal dari UPBJJ Jakarta (21), Serang (22) dan Bandung (24). Untuk nilai TTM, secara matematik urutan nilai TTM adalah Serang, Jakarta dan Bandung. Namun urutan nilai UAS agak berbeda yaitu Jakarta, Bandung dan Serang. Jadi tidak terdapat pola tertentu untuk besar nilai rata-rata TTM dan UAS antara UPBJJ. Namun demikian untuk nilai rata-rata UAS, ternyata Serang sebagai UPBJJ yang lebih baru, memiliki nilai yang terendah.

Tabel 2b. ANOVA untuk Nilai TTM dan UAS

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TTM	Between Groups	452738.012	2	226369.006	1929.328	.000
	Within Groups	1452551.799	12380	117.331		
	Total	1905289.811	12382			
UAS	Between Groups	181474.628	2	90737.314	568.356	.000
	Within Groups	1976450.764	12380	159.649		
	Total	2157925.392	12382			

Dari tabel 2b dapat dilihat bahwa baik nilai rata-rata TTM maupun nilai UAS ternyata berbeda secara signifikan antar ke-tiga UPBJJ. Perbedaan nilai TTM dan UAS tersebut signifikan di $p < 0,001$. UPBJJ ana saja yang memiliki nilai berbeda dapat dilihat pada tabel 2c.

Tabel 2c. Perbedaan Nilai TTM dan UAS antar UPBJJ

DV	UPBJJ (I)	UPBJJ (J)	I - J	Std Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Batas Bawah	Batas Atas
TTM	21	22	-9,021	0,254	0,000	-9,6171	-8,4243
		24	5,145	0,242	0,000	4,5773	5,7133
	22	21	9,021	0,254	0,000	8,4243	9,6171
		24	14,166	0,229	0,000	13,6297	14,7024
	24	21	-5,145	0,242	0,000	-5,7133	-4,5773
		22	-14,166	0,229	0,000	-14,7024	-13,6297
UAS	21	22	9,762	0,297	0,000	9,0664	10,4578
		24	3,650	0,283	0,000	2,9873	4,3125
	22	21	-9,762	0,297	0,000	-10,4578	-9,0664
		24	-6,112	0,267	0,000	-6,7379	-5,4866
	24	21	-3,650	0,283	0,000	-4,3125	-2,9873
		22	6,112	0,267	0,000	5,4866	6,7379

Tabel 2c menunjukkan bahwa nilai TTM dan UAS untuk ke tiga UPBJJ yaitu Jakarta, Serang dan Bandung ternyata saling berbeda secara signifikan. Seperti yang diperlihatkan sebelumnya, maka urutan nilai rata-rata untuk nilai TTM dan UAS pada tabel 2a adalah sesuai dengan tabel 2c.

Korelasi antara nilai TTM dan nilai UAS

Tabel 3. Korelasi Nilai TTM dan Nilai UAS

		TTM	UAS
TTM	Pearson Correlation	1	-.001
	Sig. (2-tailed)		.876
	N	12383	12383
UAS	Pearson Correlation	-.001	1
	Sig. (2-tailed)	.876	
	N	12383	12383

Tabel 3 memperlihatkan koefisien korelasi antara nilai TTM dan nilai UAS. Secara statistik korelasi mereka tidak signifikan. Koefisien korelasi menunjukkan nilai $r = -0,01$ dan signifikan di $p < 0,876$. Jumlah data yang digunakan adalah 12383 mahasiswa yang mengikuti TTM dan UAS. Mata kuliah yang diikuti sebanyak 100 mata kuliah. Berbeda dengan Tabel 1 yang menyatakan bahwa koefisien korelasi antara nilai TTM dan nilai UAS adalah $r = -0,220$ dan signifikan di $p < 0,05$. Namun demikian untuk jumlah data yang lebih besar ternyata korelasi antara keduanya tidak signifikan. Namun nilai korelasi antara keduanya tetap negatif.

Tabel 4. Korelasi antara butir instrumen SDLRS dengan Nilai TTM dan Nilai UAS

No	Butir Pernyataan SDLR	TTM	UAS
1	Saya tahu apa yg ingin dipelajari	.048	-.017
2	Saya menghindari hal ² yg tdk saya mengerti	-.014	-.166
3	Saya tahu bagaimana mempelajari sesuatu	.009	-.002
4	Saya senang belajar	.018	-.030
5	Saya percaya pendidikan adalah penting	.173	-.021
6	Saya perlu bantuan orang lain	-.068	-.264*
7	Saya tahu sumber informasi	.198	-.095
8	Saya kurang mampu mewujudkan gagasan	-.035	-.128
9	Saya senang terlibat dalam belajar	.028	.077

No	Butir Pernyataan SDLR	TTM	UAS
10	Bagi saya kesulitan bukanlah halangan	.106	.004
11	Saya bertanggung jwb thd yg saya pelajari	.062	.116
12	Saya tahu apa yg saya perbuat	.034	.235*
13	Saya mempunyai masalah dgn pemahaman	.036	-.150
14	Saya tahu kapan saya perlu belajar	.049	.192
15	Saya dpt menemukan berbagai cara belajar	-.059	.013
16	Saya senang mencari jawaban	.097	-.071
17	Saya selalu ingin tahu	.039	-.106
18	Saya memiliki keahlian dasar	.005	.198
19	Saya senang mencoba hal baru	.189	-.029
20	Bagi saya masalah adalah tantangan	.010	.181
21	Saya memiliki keinginan yg besar utk tahu	.064	.103
22	Saya senang mendiskusikan ide	.038	.162
23	Saya tdk senang situasi menantang	.182	.013
24	Saya senang mempelajari hal baru	.162	-.053
25	Semakin tahu maka semakin menarik	.152	.105
26	Belajar adalah menyenangkan	.140	.056
27	Saya ingin belajar lebih banyak lagi	-.013	.018
28	Saya bertanggung-jwb thd keberhasilan saya	.019	.137
29	Belajar secara rutin adalah membosankan	.141	.060
30	Saya belajar hal baru setiap tahun	.011	.120
31	Bagi saya belajar tdk membawa perubahan	-.032	-.241*
32	Saya orang yg efektif	-.079	.087

Dengan asumsi bahwa skala yang digunakan adalah interval, maka skor butir instrumen dikorelasikan dengan skor nilai TTM dan skor nilai UAS. Tabel 4 berisikan koefisien korelasi antara butir-butir pernyataan SDLRS dengan nilai TTM dan nilai ujian akhir (UAS). Hanya ada tiga butir pernyataan yang berhubungan secara signifikan dengan nilai UAS. Sedangkan korelasi butir pernyataan SDLR tidak ada yang berhubungan secara signifikan dengan nilai TTM. Ke tiga butir yang berhubungan signifikan dengan nilai UAS adalah butir-butir nomor 6 ($r = -0,264^*$), nomor 12 ($r = 0,235^*$) dan nomor 31 ($r = -0,241$).

Butir no.6 menyatakan "Saya tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain". Butir ini berkorelasi negatif dengan nilai ujian akhir. Ini berarti

semakin tinggi kebergantungan mahasiswa terhadap orang lain maka semakin rendah nilai UAS yang akan diperoleh. Memang sudah seharusnya kebergantungan mahasiswa PTJJ terhadap orang lain dalam hal belajar haruslah rendah. Mahasiswa PTJJ sudah seharusnya mampu belajar mandiri.

“Saya tahu apakah saya telah belajar dengan baik atau tidak” adalah pernyataan untuk butir 12. Butir ini menunjukkan kemampuan mahasiswa PTJJ untuk menilai kemampuan diri sendiri dalam belajar. Butir ini memang seharusnya berkaitan secara positif dengan nilai UAS.

Butir no. 31 menyatakan “Belajar tidak membawa perubahan dalam kehidupan saya”. Pernyataan ini bernilai negatif. Jadi wajar saja kalau pernyataan ini berkorelasi secara negatif dengan nilai UAS.

Namun demikian ada hal aneh yang muncul pada tabel korelasi di atas. Kenapa tidak ada satupun butir pernyataan SDLR yang berkorelasi dengan nilai TTM? Apakah nilai TTM memang mencerminkan kemampuan mahasiswa? Ada beberapa hal yang anti-teori yang terjadi pada proses TTM. Seperti yang sudah ditampilkan sebelumnya, ternyata peserta TTM memiliki nilai UAS yang lebih rendah dari nilai UAS mahasiswa yang tidak ikut TTM. Juga tidak terdapat korelasi antara nilai TTM dan nilai UAS. Hal-hal ini harus dicari penyebabnya. Kalau menduga bahwa mahasiswa peserta TTM sudah puas karena memperoleh 50% kontribusi ke nilai UAS, tampaknya tidak berdasar. Dugaan lainnya adalah bahwa mahasiswa peserta TTM memang tidak memiliki kesiapan sebaik mahasiswa yang bukan peserta TTM. Karena itu perlu penelitian lanjut untuk menjawab penyebab keanehan itu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Data yang diperoleh dari UPBJJ Jakarta, Serang dan Bandung menunjukkan bahwa kegiatan TTM ternyata tidak mempengaruhi pengetahuan peserta dalam melaksanakan ujian akhir semester (UAS). Korelasi antara nilai TTM dan nilai UAS ternyata tidak signifikan. Bila data yang digunakan adalah peserta TTM dari Serang dan Jakarta yang mengisi instrumen SDLR maka korelasi antara nilai TTM dan nilai UAS adalah signifikan dan bernilai negatif ($r = -0,220^*$, signifikan di $p < 0,05$ dengan jumlah responden = 88).

Nilai SDLR yang dimiliki oleh responden ternyata tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang terpilih memang memiliki kesiapan untuk belajar mandiri. Namun demikian, kesiapan mahasiswa yang ditunjukkan oleh nilai SDLR ini tidak berkorelasi dengan nilai UAS mereka. Selain itu, ternyata butir-butir pada instrumen SDLR tidak berkorelasi sama sekali dengan TTM. Tetapi ada tiga (3) butir pernyataan pada instrumen SDLR yang berkorelasi dengan nilai UAS. Informasi ini menunjukkan bahwa ada persoalan dengan pelaksanaan TTM.

Peserta TTM dari UPBJJ Jakarta, Serang dan Bandung memiliki nilai TTM yang berbeda secara signifikan. Demikian juga nilai UAS yang diperoleh peserta dari Jakarta, Serang dan Bandung berbeda secara signifikan.

Nilai UAS peserta TTM ternyata lebih kecil dari nilai UAS bukan peserta TTM. Mungkin karena nilai TTM berkontribusi sebesar 50% terhadap nilai akhir mengakibatkan mereka tidak merasa perlu belajar dengan benar. Akibatnya nilai UAS peserta TTM lebih rendah dari nilai UAS peserta yang tidak mengikuti TTM. Dari 76 mata kuliah yang diikuti TTMnya oleh mahasiswa, hanya 1 mata kuliah yang nilai UAS pesertanya lebih tinggi dari mereka yang tidak ikut TTM. Untuk 10 matakuliah, nilai UAS antara peserta TTM dan bukan peserta TTM adalah sama. Sedangkan sisanya yaitu 65 mata kuliah, nilai UAS peserta TTM adalah lebih rendah dari nilai UAS bukan peserta TTM.

Untuk memperoleh informasi lebih lanjut, maka perlu diteliti penyebab rendahnya nilai UAS dari peserta TTM. UT tidak dapat membiarkan hal ini terjadi karena akan berdampak pada mutu pelaksanaan TTM. Kalau yang dicari oleh peserta TTM adalah nilai akhir mata kuliah, maka tujuan mereka sudah tercapai. Namun kalau yang dicari adalah perbaikan pengetahuan peserta TTM yang ditunjukkan oleh nilai UAS, maka tujuan yang diinginkan oleh UT masih belum tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B.S.(ed.). (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. New York: McKay.
- Bloom, B.S. (1994). Reflections on the Development and Use of the Taxonomy, dalam L.W. Anderson dan L.A. Sosniak (eds.), *Bloom's Taxonomy. A Forty Year Restropective*. Chicago: University of Chicago Press.
- Braman, O.R. (1998). The Cultural Dimension of Individualism and Collectivism as a Factor in Adult Self-Directed Learning Readiness. Disertasi Ph.D, University of Southtern Mississippi.
- Buford, J, Jr. (2005). "An Introduction to Designing and Delivering Courses and Programs at a Distance," *Advanced Methods in Distance Education: Applications and Practices for Edicators, Administrators and Learners*. eds. K. E. Dooley, J. R. Lindner, & L. M. Dooley. London: Yurchack Printing Inc.
- Crocker, L. & Algina, J. (1986). *Introduction to Classical & Modern Test Theory*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Dunlosky,J., & Hortzeg, C. (1998). Aging and Deficits in Associative Memory: What is the Role of Strategy Production? *Psychology and Aging*, 13, 597-607.
- Darmayanti, Tri. (2006). *Efektivitas intervensi keterampilan self-regulated learning dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh*. . (Disertasi yang tidak dipublikasikan), Program Pasca Sarjana: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Guglielmino, L. M., & Guglielmino, P. J. (1991). *Expanding your readiness for self-directed learning*. Don Mills, Ontario: Organization Design and Development Inc.
- Long, H.B. (1994). Challanging Some Myths about Self Directed Learning. dalam *New Ideas about Self Directed Learning* oleh H.B Long et al., pp. 1-14. Norman an Fransisco: Jossey-Bass.
- Lord, F.M. & Novick, M.R. (1968). *Statistical Theories of Mental Test Scores*. Reading Mass.: Addison-Wesley.

- Lorge, I. (1944). "Intellectual Changes During Maturity and Old Age," *Review of Educational Research*, 14(4), 438–443.
- Lorge, I. (1947). "Intellectual Changes During Maturity and Old Age," *Review of Educational Research*, 17(5), 326–330.
- Maehl, W. H. (2000). *Lifelong Learning at Its Best*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Merriam, S.B. & Caffarella, R.S. (1999). *Learning in Adulthood*, 2nd ed. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Merriam, S.B. (2001). Andragogy and Self-Directed Learning: Pillars of Adult Learning Theory. *NEW DIRECTIONS FOR ADULT AND CONTINUING EDUCATION*, no. 89, Spring 2001.
- Rowland, F. & Volet, S. (1996). "Self-Direction in Community Learning: A Case Study." *Australian Journal of Adult and Community Education* 36, no. 2 (July 1996): 89-102. (EJ 535 209)
- Stevens, S.S. (1946). On the Theory of Scales of Measurement. *Science*, 103, 677-680.
- Torgerson, W.S. (1958). *Theory and Methods of Scaling*. New York: John Wiley.
- Universitas Terbuka. (2010). *KATALOG Universitas Terbuka 2010*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Terbuka, 2010.
- Weitzenhoffer, A.M. (1951). Mathematical Structures and Psychological Measurement. *Psychometrika*, 16, 387-406
- Wickham, S.J. (2008). <http://EzineArticles.com/?expert=SteveWickham>. diunduh pada tanggal 3-11-2010.

Kuesioner Pilihan Belajar

Yth Bapak/Ibu Peserta Tutorial Tatap Muka,

UT sedang meneliti kesiapan belajar mandiri mahasiswanya. Informasi ini akan digunakan untuk memperbaiki pelayanan yang sudah dikembangkan oleh UT selama ini.

Mohon bantuan Bapak/Ibu untuk menjawab pernyataan yang diberikan. Identitas Bapak/Ibu sekalian tidak akan dipublikasi. Atas pengertian dan pertolongan yang diberikan kami ucapkan banyak terima kasih.

Petunjuk Pengisian

Pilihlah satu jawaban yang paling mendekati perasaan dan keadaan Anda dalam 6 bulan terakhir ini. Ada 5 pilihan yang tersedia. Lingkari jawaban sesuai dengan respon yang pertama kali muncul dalam pikiran Anda, tanpa berpikir panjang karena ini adalah respon yang terbaik dari Anda. Tidak ada benar salah pada jawaban, karena semua pernyataan dalam kuesioner adalah pilihan belajar Anda.

1. NIM :

2. Nama :

Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda: SL = Selalu ; S = Sering ; K = Kadang-kadang ; J = Jarang; TP =Tidak Pernah	
Pernyataan	Pilihan
1. Saya tahu apa yang ingin saya pelajari.	SL S K J TP
2. Saya menghindari sesuatu yang tidak saya mengerti	SL S K J TP
3. Saya tahu bagaimana mempelajari sesuatu.	SL S K J TP
4. Saya senang belajar.	SL S K J TP
5. Saya percaya bahwa pendidikan adalah hal yang penting bagi setiap orang.	SL S K J TP

Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda:	
SL = Selalu ; S = Sering ; K = Kadang-kadang ; J = Jarang; TP =Tidak Pernah	
Pernyataan	Pilihan
6. Saya tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain.	SL S K J TP
7. Saya tahu harus pergi kemana untuk memperoleh informasi yang saya perlukan.	SL S K J TP
8. Walaupun saya mempunyai gagasan yang cemerlang, saya sering tidak dapat mewujudkannya.	SL S K J TP
9. Dalam proses belajar, saya lebih senang jika bisa ikut serta memutuskan apa dan bagaimana cara mempelajarinya.	SL S K J TP
10. Kesulitan mempelajari sesuatu bukan halangan bagi saya.	SL S K J TP
11. Saya bertanggung jawab terhadap apa yang saya pelajari.	SL S K J TP
12. Saya tahu apakah saya telah belajar dengan baik atau tidak.	SL S K J TP
13. Memahami apa yang saya pelajari merupakan suatu masalah bagi saya.	SL S K J TP
14. Saya tahu kapan saya perlu belajar lebih banyak.	SL S K J TP
15. Saya dapat menemukan berbagai cara untuk mempelajari sesuatu yang baru.	SL S K J TP
16. Mencari jawaban dari suatu pertanyaan adalah hal yang menyenangkan bagi saya.	SL S K J TP
17. Saya memiliki keingintahuan yang besar dalam banyak hal.	SL S K J TP
18. Saya memiliki keahlian dasar, dalam memahami bacaan (seperti menentukan inti bacaan dan merangkum)	SL S K J TP
19. Saya senang mencoba hal-hal baru walaupun tidak yakin bagaimana hasilnya.	SL S K J TP

Pergunakanlah keterangan di bawah ini untuk memilih jawaban Anda: SL = Selalu ; S = Sering ; K = Kadang-kadang ; J = Jarang; TP =Tidak Pernah	
Pernyataan	Pilihan
20. Saya menganggap masalah sebagai tantangan, bukan sebagai penghalang.	SL S K J TP
21. Besar keinginan saya untuk melakukan apa yang saya pikirkan.	SL S K J TP
22. Saya senang mendiskusikan ide.	SL S K J TP
23. Saya tidak senang situasi belajar yang memberikan tantangan.	SL S K J TP
24. Saya memiliki hasrat yang kuat untuk mempelajari hal-hal yang baru.	SL S K J TP
25. Makin banyak yang saya pelajari, makin menarik dunia ini bagi saya.	SL S K J TP
26. Belajar itu menyenangkan bagi saya.	SL S K J TP
27. Saya ingin belajar lebih banyak lagi sehingga dapat terus mengembangkan diri.	SL S K J TP
28. Saya sendirilah yang bertanggung jawab atas keberhasilan belajar saya, bukan orang lain.	SL S K J TP
29. Belajar secara konstan (ajeg) membosankan.	SL S K J TP
30. Setiap tahun saya belajar sendiri sesuatu yang baru.	SL S K J TP
31. Belajar tidak membawa perubahan dalam kehidupan saya.	SL S K J TP
32. Saya adalah siswa yang efektif, baik di kelompok belajar maupun dalam belajar mandiri.	SL S K J TP

Terima kasih atas partisipasi Anda!